CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.ilininstitute.com/index.php/caradde
Volume 7 | Nomor 3 | April |2025
e-ISSN: 2621-7910 dan p-ISSN: 2621-7961
DOI: https://doi.org/10.31960/caradde.v7i3.2797

Optimalisasi Penggunaan Obat yang Rasional: Implementasi DAGUSIBU

Yulius Evan Christian[1], Sherly Tandi Arrang[2]

Kata Kunci:
Pengelolaan Obat;
Literasi Kesehatan;
Edukasi Masyarakat.

Keywords :
Medication Management;
Health Literacy;
Community Education.

Corespondensi Author
Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia
Email:
yulius.christian@atmajaya.ac.id

Article History
Received: 07-12-2024;
Reviewed: 10-02-2025;
Accepted: 22-03-2025;
Available Online: 20-04-2025;
Published: 29-04-2025

Abstrak. Program ini penting dilakukan karena banyak masyarakat belum memahami cara mendapatkan obat secara legal, menggunakan sesuai dosis, menyimpan untuk menjaga kualitas, dan membuangnya dengan aman. Kegiatan melibatkan 44 peserta, mayoritas perempuan berusia di atas 45 tahun, dengan sebagian besar berpendidikan rendah. Metode yang digunakan meliputi ceramah, simulasi praktis, diskusi, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Sebelum kegiatan, hanya 15,91 persen peserta berada dalam kategori baik, meningkat menjadi 38,64 persen setelah kegiatan. Peserta dalam kategori cukup juga mengalami peningkatan, sementara kategori kurang menurun dari 27,27 persen menjadi 18,18 persen. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membantu peserta memahami pengelolaan obat, mulai dari membaca label, penyimpanan yang benar, hingga pembuangan yang aman. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis ceramah dan simulasi praktis mampu meningkatkan pemahaman literasi kesehatan masyarakat, dengan hasil yang menunjukkan perubahan positif, dengan adanya peningkatan hasil sebelum dan sesudah kegiatan.

Abstract. This program is crucial as many people lack knowledge about legally obtaining medications, using them correctly, storing them to maintain quality, and disposing of them safely. The activity involved 44 participants, predominantly women over 45 years, with most having low educational backgrounds. Methods included lectures, practical simulations, group discussions, and evaluations through pretest and posttest. The results demonstrated a significant improvement in participants' knowledge. Before the program, only 15.91 percent of participants were in the good category, increasing to 38.64 percent after the program. Those with sufficient knowledge also increased, while the poor category decreased from 27.27 percent to 18.18 percent. In conclusion, the program significantly enhanced participants' knowledge, showing that lecture and practical simulation methods significantly improved public health literacy

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. @2025 by Author

PENDAHULUAN

Obat adalah elemen penting dalam sistem kesehatan masyarakat, baik untuk mendiagnosis, mengobati, maupun mencegah penyakit. Namun, pengelolaan obat yang tidak tepat, mulai dari cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, hingga membuang, masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Praktik pengobatan sendiri atau swamedikasi, yang sering dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai, menjadi salah satu penyebab utama permasalahan ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, sekitar 79,74% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, dengan wilayah Kalimantan Selatan mencatat angka tertinggi, yakni 89% (Mewer, Mahulauw, et al., 2024) (Prasetyawan et al., 2024).

Praktik swamedikasi yang tidak diiringi edukasi yang memadai meningkatkan risiko efek samping obat, interaksi obat yang berbahaya, serta resistensi antimikroba, terutama antibiotik. Laporan *World Health Organization* (WHO) pada 2024 menunjukkan bahwa tingkat resistensi bakteri terhadap antibiotik di Indonesia meningkat dari 40% pada 2013 menjadi 60,4% pada 2023 (Truly Anggraini, 2024). Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat yang tepat menjadi penyebab lain dari masalah ini. Penelitian menunjukkan bahwa 25% masyarakat tidak menyimpan obat sesuai aturan, seperti di tempat yang tidak lembap dan jauh dari sinar matahari langsung. Kesalahan ini dapat menurunkan kualitas obat dan membahayakan pengguna (Sagala, 2024)(Hi, Sene, & Nurfadilah, 2024)(Truly Anggraini, 2024).

Masalah lainnya adalah pembuangan limbah obat yang sembarangan. Banyak masyarakat membuang obat ke tempat sampah umum atau saluran air tanpa menyadari dampaknya. Limbah obat dapat mencemari tanah dan air, mengganggu keseimbangan ekosistem, dan meningkatkan risiko paparan bahan kimia berbahaya pada lingkungan dan manusia (Prasetyawan et al., 2024) (Truly Anggraini, 2024).

Usaha dalam menjawab tantangan ini, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) mencanangkan program "Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang" (DAGUSIBU). Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan obat yang baik dan benar. DAGUSIBU mendorong masyarakat untuk mendapatkan obat dari sumber terpercaya, menggunakan obat sesuai dosis dan anjuran, menyimpannya dengan benar, serta membuang obat kadaluwarsa secara aman (Mewer et al., 2024)(Truly Anggraini, 2024) (Avrila et al., 2024). Program ini juga mendukung Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan untuk meningkatkan penggunaan obat secara rasional (Elvira et al., 2024)(Prasetyawan et al., 2024).

Implementasi DAGUSIBU telah menunjukkan hasil positif di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian di Kabupaten Bantul mencatat peningkatan pengetahuan masyarakat dari 27,5% menjadi 52,5% setelah diberikan edukasi (Al, Fildzah, Rheza, 2024). Di Kampung Margoyudan, 68% masyarakat memiliki pemahaman baik tentang prinsip DAGUSIBU setelah program ini diterapkan, meskipun 23,9% lainnya masih dalam kategori cukup (Avrila et al., 2024). Selain itu, penelitian di Desa Salubomba menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat yang sebelumnya mayoritas berada pada kategori kurang (Hi et al., 2024).

Namun, tantangan tetap ada, terutama di daerah terpencil di mana akses informasi terbatas. Studi di Kabupaten Tangerang mengungkapkan bahwa 72% masyarakat masih salah dalam menggunakan obat, sementara lebih dari 25% tidak menyimpannya dengan benar (Sagala, 2024)(Avrila et al., 2024). Selain itu, kurangnya perhatian masyarakat terhadap edukasi kesehatan juga menjadi kendala. Oleh karena itu, berbagai metode inovatif seperti penyuluhan daring dan media sosial telah diterapkan untuk meningkatkan jangkauan dan partisipasi masyarakat dan menjadi salah satu solusi yang baik untuk diterapkan (Al et al., 2024)(Verawaty et al., 2024).

Keberhasilan program DAGUSIBU tidak hanya berdampak pada peningkatan kesehatan individu, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan. Pengelolaan limbah obat yang benar dapat mencegah pencemaran air dan tanah serta melindungi ekosistem. Limbah obat yang dibuang secara

sembarangan tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan resistensi antimikroba yang membahayakan kesehatan masyarakat (Prasetyawan et al., 2024) (Truly Anggraini, 2024). Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis DAGUSIBU bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat yang benar. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat serta mendorong perilaku bertanggung jawab dalam pengelolaan limbah obat. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, diharapkan program ini mampu menciptakan perubahan perilaku kolektif yang mendukung kesehatan individu dan lingkungan. Melalui partisipasi aktif berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat, program DAGUSIBU dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan pengelolaan obat di Indonesia. Evaluasi berkelanjutan akan memastikan keberlanjutan program ini dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (Verawaty et al., 2024)(Sagala, 2024).

METODE

Edukasi DAGUSIBU ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di desa Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Metode edukasi dengan ceramah dan diskusi. Kegiatan ini dihadiri 44 orang. Kegiatan ini diawali dengan pengisian daftar kehadiran peserta, kemudian diberikan waktu untuk mengisi soal pretest untuk melihat tingkat pemahaman awal peserta sebelum dilakukan kegiatan edukasi dan diakhiri dengan pengisian posttest. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

Nama	
Usia (Tahun)	
Beri tanda centang (√)	
Jenis Kelamin	Laki-laki Perempuan
Pendidikan	SD SMP SMA Perguruan tinggi Lainnya

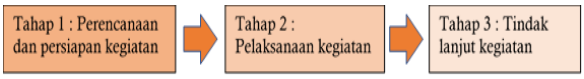

Gambar 1 Tahapan pelaksanaan kegiatan edukasi kepada warga

Tahap 1 yaitu tahap perencanaan dan persiapan terdiri atas penyusunan proposal kegiatan, pengurusan perizinan dan survey lokasi kegiatan, serta diskusi dengan perangkat desa terkait rencana pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan-persiapan, berupa persiapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan, menyebarkan pamflet dan undangan kepada warga, serta penyusunan kuesioner. Tahap 2 yaitu pelaksanaan kegiatan, diawali dengan persiapan panitia, registrasi peserta, penyampaian materi (*sharing session*), sesi tanya jawab. Tahap 3 yaitu tindak lanjut kegiatan berupa pemberian kuesioner pada peserta untuk menilai apakah ada perubahan rata-rata skor pada kegiatan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Kuesioner terdiri atas 15 pertanyaan pengetahuan terkait DAGUSIBU, masing-masing pertanyaan memiliki pilihan jawaban "ya" dan "tidak". Pengukuran pengetahuan dilakukan penggunaan kuesioner yang mencakup pertanyaan terkait materi yang ingin diuji. Setiap nilai peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan.

Dari nilai yang didapatkan peserta, kemudian dikategori menurut tingkatannya. Tingkat pengetahuan, dibagi menjadi 3 yaitu ≤60% pengetahuan kurang, 61–79% pengetahuan cukup, dan nilai ≥80% berarti pengetahuan baik.

Tabel 1. Kuisioner DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat)

	Pernyataan	√/x
	Cara mendapatkan obat	
1	Golongan obat keras dengan logo K boleh dibeli tanpa resep dokter	
2	Obat bebas (berlogo hijau) dapat dibeli di apotek atau toko obat berizin	
	Cara Menggunakan Obat	
3	Parasetamol hanya dapat digunakan sebagai obat penurun panas	

	Pernyataan	√/x
4	Obat pengencer dahak (contoh: OBH) dapat mengatasi batuk kering	
5	Tablet obat maagh (contoh: promag, mylanta, polysilane) harus dikunyah saat perut kosong.	
6	Aturan pakai obat 3 kali sehari artinya obat wajib diminum setiap 8 jam	
7	Aturan pakai obat 2 kali sehari artinya obat wajib diminum setiap12 jam	
	Cara Menyimpan Obat	
8	Obat yang sudah dibuka kemasannya harus disimpan di lemari pendingin atau kulkas	
9	Obat tetes mata yang sudah dibuka dapat disimpan dan digunakan kembali sampai batas expired date pada kemasan	
10	Obat salep mata dapat disimpan ditempat kering dan sejuk pada suhu 15-25 ºC	
11	Obat dapat disimpan dimobil dalam jangka waktu yang lama	
	Cara membuang obat	
12	Obat yang mengalami perubahan warna, bau, bentuk dan rasa harus segera dibuang walaupun belum kadaluwarsa	
13	Obat dapat langsung dibuang pada tempat pembuangan sampah	
14	Obat bentuk tablet dibuang dengan cara dikeluarkan dari kemasannya lalu dihancurkan	
15	Obat dapat langsung dibuang bersama kemasan/wadah aslinya	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengelolaan obat yang aman dan tepat guna, meningkatkan kesehatan, serta mencegah kesalahan penggunaan obat. Aspek cara mendapatkan obat, masyarakat diajarkan mengenali jenis obat berdasarkan logonya. Obat keras, yang ditandai dengan logo lingkaran merah dengan garis tepi hitam serta terdapat huruf K di bagian tengahnya, hanya boleh diperoleh dengan resep dokter karena membutuhkan pengawasan medis. Sementara itu, obat bebas, dengan logo lingkaran hijau, dapat dibeli tanpa resep dokter di apotek atau toko obat berizin (Annisa & Kunci, 2024)(Wulandari, 2024)(Pitasari, 2024).

Penggunaan obat juga menjadi salah satu fokus penting dalam program ini. Peserta diedukasi untuk menggunakan obat sesuai aturan, baik dari segi dosis maupun frekuensi. Contohnya, aturan pakai "3 kali sehari" berarti obat harus diminum setiap 8 jam, sedangkan aturan "2 kali sehari" mengacu pada konsumsi setiap 12 jam. Pemahaman ini membantu masyarakat memastikan efektivitas obat tanpa risiko overdosis atau efek samping yang merugikan. Selain itu, peserta juga diajarkan bahwa penggunaan obat tertentu harus disesuaikan dengan indikasi yang dianjurkan untuk menghindari pemakaian obat yang tidak tepat (Candra, Oktaviani, et al., 2024)(Amalin, Maharani, 2024)(Pitasari, 2024).

Aspek penyimpanan obat juga ditekankan untuk menjaga kualitas obat hingga masa penggunaannya. Obat yang sudah dibuka kemasannya, seperti obat cair atau sirup, harus disimpan di lemari pendingin untuk menjaga stabilitasnya. Obat tetes mata yang sudah dibuka dapat digunakan hingga batas waktu kedaluwarsa asalkan disimpan sesuai petunjuk, sementara salep mata perlu disimpan di tempat yang kering dan sejuk pada suhu 15–25 ºC. Peserta diingatkan untuk tidak menyimpan obat dalam kendaraan dalam waktu lama karena suhu yang tidak stabil dapat merusak kualitas obat (Wulandari,2024)(Pitasari, 2024)(Ramadhani, Erlianti,et al., 2024).

Gambar 2. Penyampaian materi DAGUSIBU

Pada aspek pembuangan obat, peserta diajarkan pentingnya membuang obat secara aman untuk mencegah dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Obat

yang mengalami perubahan warna, bau, bentuk, atau rasa harus segera dibuang, meskipun belum melewati tanggal kedaluwarsa. Obat berbentuk tablet sebaiknya dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang, sedangkan obat cair dapat dibuang bersama kemasan aslinya asalkan dilakukan dengan cara yang aman. Obat yang dibuang sembarangan dapat mencemari lingkungan atau berisiko disalahgunakan, sehingga langkah ini menjadi bagian penting dari edukasi (Ris, Ahmad,et al., 2024)(Noviani, Rachmawati, et al., 2024)(Pitasari, 2024).

Kemampaun untuk memahami dan menerapkan keempat langkah dalam DAGUSIBU ini, masyarakat diharapkan mampu mengelola obat dengan bijak. Hal ini tidak hanya memastikan penggunaan obat yang aman dan efektif, tetapi juga menjaga lingkungan dan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Program ini menjadi bagian penting dari upaya meningkatkan kesadaran kesehatan dalam masyarakat (Ramadhani et al., 2024)(Nurmalik, et al., 2024)(Ayu, Maharani,et al., 2024).

Program edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 44 peserta, terdiri dari 4 laki-laki (9,09%) dan 40 perempuan (91,09%). Dominasi peserta perempuan menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan peran mereka dalam pengelolaan obat di rumah tangga, namun minimnya keterlibatan laki-laki menjadi perhatian penting, karena tanggung jawab kesehatan keluarga semestinya melibatkan seluruh anggota (Oktaviani, 2024)(Fatimah,et al., 2024). Partisipasi laki-laki yang rendah ini dapat diatasi dengan melibatkan tokoh masyarakat laki-laki dalam sosialisasi di masa depan. Berdasarkan dari sisi usia, mayoritas peserta berusia 21-35 tahun berjumlah 11 orang (25%), 36-45 tahun berjumlah 8 orang (18,18%) dan di atas 45 tahun berjumlah 25 orang (56,82%). Mayoritas peserta berada diusia lebih dari 45 tahun, yang cenderung memiliki daya tangkap lebih lambat dibandingkan usia yang lebih muda. Hal ini ditunjang dengan tingkat pendidikan peserta yang mayoritas tamatan SD dan SMP (79,55%), sehingga memerlukan metode edukasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami (Purwanto & Cakrawati, 2024)(Urfiyya et al., 2024). Faktor usia dan pendidikan berkontribusi pada hasil pretest yang diperoleh, menunjukkan 15,91% peserta memiliki pengetahuan baik, sementara sebagian besar berada di kategori cukup (56,82%) dan kurang (27,27%) (Lutsina, Kristyanti,et al., 2022)(Christian, Panjaitan, & Tiana, 2023).

Tabel 2. Karakterisik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	90,91
Laki-laki	4	9,09
Pendidikan		
SD	18	40,91
SMP	17	38,64
SMA	8	18,18
Tidak diketahui	1	2,27
Usia		
21–35	11	25
36–45	8	18,18
>45	25	56,82

Metode ceramah yang digunakan memiliki keunggulan dalam menyampaikan materi kepada kelompok besar dalam waktu singkat. Metode ini efektif untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep DAGUSIBU, terutama bagi peserta yang memiliki literasi rendah. Namun, sifat ceramah yang cenderung pasif dapat mengurangi interaktivitas dan retensi materi. Mengatasi hal ini, diperlukan inovasi dalam penyampaian materi, seperti menggunakan media visual berupa video, gambar ilustratif, atau simulasi langsung (Urfiyya et al., 2024) (Christian, Y. E., et al., 2023) Adanya metode ini, peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung tentang cara membaca label obat, menyimpan obat dengan benar, atau membuang obat secara aman (Journal, Christian, Panjaitan, Ramadhan, & Hardianti, 2024) (Christian, Y. E., Luvita, B. S., & Miranda, S. (2023). Interaktivitas juga dapat ditingkatkan melalui sesi tanya jawab dan diskusi kelompok kecil untuk memberikan ruang kepada peserta bertanya dan berbagi pengalaman (Anugerah, 2024) (Christian,Panjaitan,Wibowo, 2023).

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi DAGUSIBU

Tingkat Pengetahuan	*Pretest*		*Posttest*	
	(n)	%	(n)	%
Rendah	12	27,27	8	18,18
Cukup	25	56,82	19	43,18
Baik	7	15,91	17	38,64

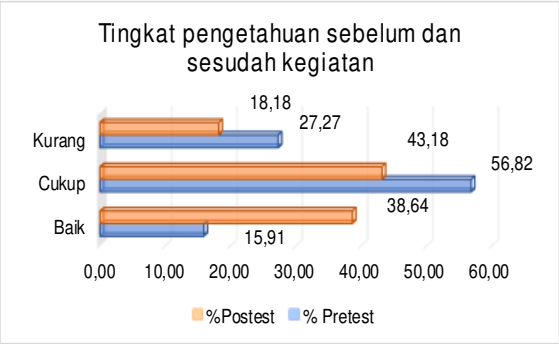

Gambar 3. Grafik tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan, dengan persentase kategori baik meningkat dari 7 orang (15,91%) menjadi 17 orang (38,64%), kategori cukup menjadi 19 orang (43,18%), dan kategori kurang dari 12 orang (27,27%) menjadi 8 orang (18,18%). Meski demikian, angka peserta dengan pengetahuan baik masih tergolong rendah, menandakan perlunya perbaikan pada metode edukasi (Purwanto & Cakrawati, 2024)(Christian et al., 2023). Durasi kegiatan yang singkat menjadi salah satu kendala dalam penyampaian materi secara menyeluruh, sehingga diperlukan penambahan durasi atau sesi edukasi lanjutan (Dagusibu et al., 2024) (Christian, Y. E., et al., 2023). Selain itu, pemberian materi tambahan seperti leaflet atau panduan sederhana yang disertai ilustrasi menarik dapat membantu peserta mengingat kembali materi setelah pelatihan. Evaluasi lanjutan melalui survei atau kunjungan rumah juga penting untuk memastikan penerapan konsep DAGUSIBU di kehidupan sehari-hari (Anugerah, 2024)(Journal et al., 2024).

Gambar 4. Foto Bersama peserta dan panitia DAGUSIBU

Agar meningkatkan efektivitas program di masa depan, disarankan agar pendekatan berbasis komunitas lebih diutamakan, seperti melibatkan tokoh masyarakat atau kader kesehatan yang dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih personal dan relevan bagi peserta (Lutsina et al., 2022) (Christian, Y. E., et al., 2023). Penggunaan bahasa lokal juga dapat membantu menyederhanakan konsep yang disampaikan (Urfiyya et al., 2024) (Christian, Y. E., Luvita, B. S., & Miranda, S. (2023). Selain itu, simulasi praktis tentang pengelolaan obat, seperti cara menyimpan obat sesuai jenisnya atau cara menghancurkan obat sebelum dibuang, dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta dan memperkuat pemahaman mereka (Journal et al., 2024) (Christian, Y. E., & Sari, D. P. (2023). Program ini juga perlu dipadukan dengan sesi diskusi kelompok untuk meningkatkan keterlibatan peserta dan memberikan kesempatan mereka bertanya secara lebih mendalam(Anugerah, 2024)(Christian et al., 2023). Pendekatan yang lebih inklusif dan beragam, program DAGUSIBU diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan obat yang lebih baik. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Dagusibu et al., 2024) (Christian, Y. E., Luvita, B. S., & Miranda, S. (2023)

SIMPULAN DAN SARAN

Program DAGUSIBU berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengelolaan obat, dengan hasil posttest menunjukkan peningkatan kategori baik dari 15,91% menjadi 38,64%. Edukasi ini efektif dalam memperkenalkan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara aman, serta relevan bagi masyarakat, terutama dalam peran keluarga. Evaluasi untuk pengembangan ke depan, disarankan penggunaan media visual, simulasi praktis, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan interaktivitas. Pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan tokoh lokal dan sesi tindak lanjut juga penting untuk memperkuat penerapan konsep DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini diharapkan dapat semakin meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al, S., Fildzah, M., & Rheza, M. F. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Apoteker Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal*, *2*(1), 22–29.

Amalin, M., Maharani, I. A., & Sari, O. F. (2024). Edukasi Penggunaan Antibiotik Yang Bijak Pada Masyarakat Dusun Randusari , Kelurahan Mojosongo , Kecamatan Jebres , Kota Surakarta Education On The Wise Use Of Antibiotics In The Community Of Randusari Hamlet , Mojosongo Village , Jebres District , Suraka. *Jicn : Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 761–767.

Annisa, T. N., & Kunci, K. (2024). Edukasi Dagusibu (Dapatkan , Gunakan , Simpan , Dan Buang) Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Dagusibu (Get , Use , Store , And Dispose) Education To Improve Public Understanding Of Drug Use Abstrak. *Jurnal Bakti Nusantara*, *1*(1), 2022–2025.

Anugerah, C. V. S. W. A. (2024). Krepa : Kreativitas Pada Abdimas Issn 2988-3059 Krepa : Kreativitas Pada Abdimas. *Jurnal Krepa : Kreativitas Pada Pengabdian*, *02*(07), 90–104.

Avrila, N., Mursiany, A., Umboro, R. O., Tinggi, S., Kesehatan, I., Qamarul, U., & Badaruddin, H. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Di Kampung Margoyudan Kota Surakarta. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, *6*(3).

Ayu, I., Maharani, M., & Agustina, A. (2024). Penyuluhan Dagusibu Dan Skrining Penyakit Hipertensi Dan Diabetes Melitus Pada Siswa Man 1 Kukar , Desa Kota Bangun Ulu , Kutai Kartanegara , Kalimantan Timur. *Journal Of Human And Education*, *4*(5), 391–397.

Candra, H., Oktaviani, F., Muliana, H., Elfasyari, T. Y., & Nursyidah, N. (2024). Edukasi Dagusibu Pada Anak-Anak Panti Asuhan Istana Yatim Al-Jufri. *Journal Of Human And Education (Jahe)*, *4*(1), 179–184. Https://Doi.Org/10.31004/Jh.V4i1.435

Christian, Y. E., Panjaitan, R. S., & Tiana, L. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Desa Pantai Bakti Kecamatan Muaragembong. *Pharmacy Action Journal*, *3*(1), 1–8.

Dhea Asyifa Nurmalik , Widya Nur Safitri , Tantri Sudar Wati , Olivia Murlitta, B. S. V. (2024). Socialization Of The Drug Awareness Family Movement: Dagusibu To Pkk Members In Pandeyan Village, Boyolali Regency, Central Java. *Journal Pegabdian Teknologi Tepat Guna*, *5*(1), 10–16.

Elvira, S., Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Di Dusun Jenetallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, G., Vebrianti Asjur, A., Saputro, S., Azizi Musdar, T., Nuraini Hasmar, W., … Korespondensi Penulis, M. (2024). Description Of The Level Of Community Knowledge About Dagusibu Medicine In Jenetallasa Hamlet, Pallangga District, Gowa Regency. *Jurnal Inovasi Dan Sosial Pengabdian*, *1*(1).

Fatimah, C., Gunawan, M., Andilala, A., Sihombing, J. S., Safitri, D., Fitria, M. D., ... & Marwiyah, R. (2024). Penyuluhan Dagusibu Bagi Masyarakat Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. *Health Community Service*, *2*(1), 27-34.

Hi, I., Sene, A., & Nurfadilah, N. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala Akademi Farmasi Tadulako Farma Palu , Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, *2*(1).

Journal, P. A., Christian, Y. E., Panjaitan, R. S., Ramadhan, M., & Hardianti, R. (2024). Edukasi Peningkatan Kesehatan Dan Pencegahan Masalah Stunting Pada Anak Di Desa Pantai Bakti, Muaragembong. *Pharmacy Action Journal*, *3*(2), 1–11.

Lutsina, N. W., Kristyanti, Y., & More, E. (2022). Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Kader Desa Dasan Borok. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, *7*(1), 1–5. Https://Doi.Org/10.52216/Jfsi.Vol7no1p1-5

Mewer, D., Mahulauw, M. A. H., Ibrahim, M. A., & Nurhidayah. (2024). Dagusibu Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Waimital Kec . Kairatu Terkait Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Menggunakan Metode Cbia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn)*, *5*(3), 3373–3378.

Noviani, L., Rachmawati, P., & Febrinella, C. (2024). The Effects Of Dagusibu Education On The Level Of Community Knowledge In Obtaining, Using, Storing, And Disposing Of Drugs In West Java, Indonesia. *Pharmacy Education*, *24*(2), 93–98. Https://Doi.Org/10.46542/Pe.2024.242.9398

Oktaviani, R. K. (2024). Peningkatan Pengetahuan Wali Murid Kb-Tpa Aisyiyah Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat Dengan Benar. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Parents*, *4*(2), 123–128.

Pitasari, N. W. N. (2024). Edukasi Dan Sosialisasi Dagusibu Di Smp Negeri 5 Sentani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *1*(12), 3604–3608. Https://Doi.Org/10.59837/Jpmba.V1i12.751

Prasetyawan, F., Nugroho, B. P., Mildawati, R., Oktadiana, I., Saristiana, Y., Andera, Neta Ayu, & Lailaturohmah. (2024). Edukasi Dan Sosialisasi Virtual Gerakan Keluarga Sadar Obat Dagusibu Obat Di Desa Tambakrejo. *Jurnal Abdi Masyarakat Vokasi (Amarasi)*, *1*(1), 102–106.

Purwanto, D. S., & Cakrawati, P. K. (2024). Edukasi " Dagusibu " Dalam Menjaga Kesehatan Dan Keamanan Obat Pada Masyarakat Ngiser Sukoharjo. *Jurnal Abdimas Phb*, *7*(3), 773–780.

Ramadhani, J., Erlianti, K., & Fauzi, M. (2024). Sosialisasi Dagusibu Obat Hipertensi Dan Diabetes Melitus (Di Desa Semangat Dalam Rt 31 Handil Bakti). *Jurnal Kalam*, *3*(3), 217–222.

Ris Ayu Nuari, Ahmad Azrul Zuniarto, M. S. (2024). Pengaruh Video Swamedikasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dagusibu Obat Pada Masyarakat Di Desa Pabean Udik Indramayu. *Syntax Literate*, *9*(11).

Sagala, R. M. (2024). Penyuluhan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat Dengan Benar Pada Pasien Di Rs Swasta Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, *2*(4), 1280–1285. Https://Doi.Org/10.59407/Jpki2.V2i4.1017

Truly Anggraini, J. S. A. (2024). Overview Of Community Knowledge About The Dagusibu Of Antibiotics. *Indonesian Journal Of Global Health Research*, *6*(4), 2213–2220.

Urfiyya, Q. A., Rachma, D. N., Sukmawardani, F., Aisyah, E. N., Wina, D., Rahmawati, W., …

Noviyanti, F. (2024). Edukasi Dagusibu Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dusun Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Mengenai Pengelolaan Obat. *Jurnal Abdi Masyarakat*, *3*(April), 1–11. Retrieved From Http://Jurnal.Stiksam.Ac.Id/Index.Php/Erau/Index

Verawaty, Dewi, I. P., Salim, R., Taslim, T., Selonni, F., & Manurung, T. (2024). Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Beberapa Sekolah Menengah Atas Di Kota Padang. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, *4*(1), 111–119. Https://Doi.Org/10.33759/Asta.V4i1.492

Widya Wulandari, C. E. P. (2024). Perbandingan Tingkat Pengetahuan Dagusibu Mahasiswa/I Di Universitas Negeri Di Nusa Tenggara Barat. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, *4*(2), 489–496.

Yulius Evan Christian, Bella Sindi Luvita R, S. M., & Fakultas. (2023). Penyuluhan Penggunaan Marketplace Untuk Berbisnis Kepada Masyarakat Di Rw 04 Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Jurnal Berdikari*, *6*(1).

Yulius Evan Christian, Riong Seulina Panjaitan, Dini Permata Sari, Anton Hadi Wibowo, Bagus Santoso, R. L. (2023). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Warga Rw 04 Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Pharmacy Action Journal*, *3*(1), 20–29.